

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Signaling theory

*Signaling Theory* merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan (Suwardjono, 2013). Suatu kejadian atau pesan dikatakan mengandung informasi jika pesan tersebut menyebabkan perubahan keyakinan penerima (pasar modal) dan memicu tindakan tertentu (misalnya terefleksi dalam perubahan harga atau volume saham di pasar modal), dimana tindakan tersebut diyakini sebagai akibat informasi dalam kejadian atau pesan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa informasi tersebut bermanfaat. Dalam hal ini, perubahan harga atau volume saham yang diamati memberikan bukti adanya manfaat dari informasi tersebut. Jadi dapat disimpulkan, sebuah informasi dapat dikatakan bermanfaat apabila informasi tersebut benar-benar atau seakan-akan digunakan dalam pengambilan keputusan oleh pemakai yang dituju, yang ditunjukkan adanya asosiasi antara peristiwa (*event*) dengan *return*, harga atau *volume* saham di pasar modal (Suwardjono, 2013).

*Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Menurut (Hartono, 2013), informasi yang

dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam *volume* perdagangan saham. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi.

## **2.2.Trading Range Theory**

*Trading Range Theory* menyatakan bahwa alasan manajemen melakukan *reverse stock split* didorong oleh perilaku pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan *reverse split*, maka dapat menjaga harga saham agar tidak terlalu murah. Dengan adanya *reverse split*, nilai nominal saham digabungkan sehingga meningkatkan daya beli investor, dengan tujuan agar tetap banyak pelaku pasar modal yang mau memperjualbelikan saham bersangkutan. Harga saham yang terlampau rendah menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan. Melalui *reverse split*, harga saham menjadi meningkat sehingga akan semakin banyak investor yang mampu bertransaksi (Wibowo, 2013).

*Trading Range Theory* menyatakan bahwa manajemen melakukan *reverse split* didorong oleh perilaku praktisi pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan *reverse split* dapat menjaga harga saham tidak terlalu murah. Di mana selanjutnya nilai nominal saham

digabungkan karena ada batas harga yang optimal untuk saham. Tujuan dari penggabungan nilai nominal saham adalah untuk meningkatkan daya beli investor sehingga akan tetap banyak pelaku pasar modal yang mau memperjual belikan saham yang bersangkutan. Kondisi ini pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas saham (Rifa'i dan Handoko, 2005) .

*Trading Range Theory* menyatakan bahwa penggabungan saham akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Harga pasar saham mencerminkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi nilai perusahaan dan sebaliknya. Namun jika harga saham terlalu murah akan mempengaruhi kemampuan investor untuk membeli saham, sehingga menimbulkan efek seolah-olah harga saham sulit untuk meningkat kembali.

## **2.3. Pasar Modal**

### **2.3.1 Pengertian Pasar Modal**

Menurut (Irham Fahmi, 2014) pasar modal (*capital market*) adalah sebuah pasar tempat dana-dan modal, seperti ekuitas dan hutang di perdagangan. Pasar modal merupakan sarana pendanaan yang digunakan perusahaan untuk menambah modal usaha perusahaan, dan sarana investasi bagi pihak atau investor yang memiliki kelebihan dana. Pasar modal merupakan tempat jual-beli instrument keuangan jangka panjang. Instrument jangka panjang yaitu investasi dalam kurun waktu lebih dari satu tahun. Instrument keuangan jangka panjang di antaranya adalah obligasi, saham , reksandana dan instrumen derivatif lainnya.

### **2.3.2 Jenis Pasar Modal**

Jenis pasar modal menurut (Muhammad Samsul, 2006) :

#### 1. Pasar perdana

Pasara perdana adalah tempat atau sarana bagi perusahaan yang untuk pertama kali menawarkan saham atau obligasi ke

masyarakat. Disini dikatakan tempat karena secara fisik masyarakat pembeli dapat bertemu dengan penjamin emisi ataupun agen penjualan untuk melakukan pemesanan sekaligus membayar uang pesanan.

#### 2. Pasar kedua

Pasar kedua adalah tempat atau sarana transaksi jual beli efek antar investor dan harga dibentuk oleh investor melalui perantara efek. Dikatakan tempat karena secara fisik para perantara efek berada dalam satu gedung dilantai perdagangan (*trading floor*), seperti di Bursa Efek Indonesia (BEI) Jakarta.

#### 3. Pasar ketiga

Pasar ketiga adalah sarana transaksi jual beli efek antara *market maker* serta investor dan harga dibentuk oleh *market maker*. Investor dapat memiliki *market maker* yang memberi harga terbaik. *Market maker* adalah anggota bursa. Para *market maker* ini akan bersaing dalam menentukan harga saham, karena satu jenis saham di pasarkan oleh lebih dari satu *market maker*.

#### 4. Pasar keempat

Pasar keempat adalah sarana transaksi jual beli antara investor jual dan investor beli tanpa melalui perantara efek. Transaksi dilakukan secara tatap muka antara investor beli dan investor jual untuk saham atas pembawa.

### 2.3.3 Instrumen Pasar Modal

Bentuk instrument di pasar modal disebut efek, yaitu surat berharga yang berupa saham, obligasi, bukti right, bukti waran, dan produk turunan atau biasa disebut derivative. Contoh produk derivative di pasar modal adalah indeks harga saham dan indeks kurs obligasi (Mohamad Samsul, 2006).

1. Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau

*stockholder*). Bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila mereka sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut Daftar Pemegang Saham (DPS).

2. Obligasi (*bonds*) adalah tanda bukti perusahaan memiliki utang jangka panjang kepada masyarakat yaitu di atas 3 tahun. Pihak yang membeli obligasi disebut pemegang obligasi (*bondholder*) dan pemegang obligasi akan menerima kupon sebagai pendapatan dari obligasi yang dibayarkan setiap 3 bulan atau 6 bulan sekali. Pada saat pelunasan obligasi oleh perusahaan, pemegang obligasi akan menerima kupon dan pokok obligasi.
3. Bukti *right* adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hak membeli itu dimiliki oleh pemegang saham lama. Harga tertentu disini berarti harganya sudah ditetapkan dimuka dan biasa disebut harga pelaksanaan atau harga tebusan (*strike price* atau *exercise price*). Pada umumnya, *strike price* dari bukti *right* berada dibawah harga pasar saat diterbitkan. Sementara jangka waktu tertentu berarti waktunya kurang dari 6 bulan sejak diterbitkan sudah harus dilaksanakan.
4. *Warrant* adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. *Warrant* tidak saja dapat diberikan kepada pemegang saham lama, tetapi juga sering diberikan kepada pemegang obligasi sebagai pemanis (*sweetener*) pada saat perusahaan menerbitkan obligasi. Harga tertentu berarti harganya sudah ditetapkan dimuka sebesar diatas harga pasar saat diterbitkan. Jangka waktu tertentu berarti setelah 6 bulan, atau dapat setelah 3 tahun, 5 tahun, atau 10 tahun.
5. Indeks saham dan Indeks obligasi adalah angka indeks yang diperdagangkan untuk tujuan spekulasi dan lindung nilai (*hedging*). Perdagangan yang dilakukan tidak memerlukan penyerahan barang

secara fisik, melainkan hanya perhitungan rugi dari selisih antara harga beli dan harga jual.

## **2.4. Saham**

### **2.4.1 Pengertian Saham**

Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya juga disebut sebagai pemegang saham (*shareolder* dan *stockholder*). Bukti seseorang atau pihak dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila mereka sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut Daftar Pemegang Saham (DPS) (Muhammad Samsul, 2006).

### **2.4.2 Jenis Saham**

Jenis saham menurut (Muhammad Samsul , 2006) :

#### **1. Saham preferen (*preferred stock*)**

Saham preferen (*preferred stock*) adalah jenis saham hak lebih dahulu untuk menerima laba dan memiliki hak laba komulatif. Hak komulatif adalah hak untuk mendapatkan laba yang tidak dibagikan pada suatu tahun yang mengalami kerugian, tetapi akan dibayar pada tahun yang mengalami keuntungan, sehingga saham preferen akan menerima laba dua kali. Hak istimewa ini diberikan kepada pemegang saham preferen karena merekalah yang memasok dan ke perusahaan sewaktu mengalami kesulitan uang.

#### **2. Saham biasa (*common stock*)**

Saham biasa adalah jenis saham yang akan menerima laba setelah ada bagian saham *preferen* dibayarkan. Apabila perusahaan bangkrut, maka pemegang saham biasa yang mendereita terlebih dahulu. Penghitungan indeks saham didasarkan pada saham biasa. Hanya pemegang saham biasa yang mempunyai suara dalam RUPS.

### 2.4.3. Return Saham

*Return* adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukan. Adapun menurut R.J.Shook *return* merupakan laba investasi, baik melalui bunga ataupun deviden (Irham Fahmi, 2014).

*Return* saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini meliputi keuntungan jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain*, dan jika rugi disebut *capital loss*. Disamping *capital gain*, investor juga akan menerima *dividen* tunai setiap tahunnya. Emiten akan membagikan deviden tunai dua kali saham, dimana yang pertama yaitu disebut *dividen interim* yang dibayarkan selama tahun berjalan, sedangkan yang kedua disebut *dividen final* yang dibagikan setelah tutup tahun buku (Muhammad Samsul, 2006) .

### 2.4.4 Penghitungan Abnormal Return

*Abnormal return* adalah selisih antara *return* yang sesungguhnya terjadi dengan *return* ekspektasi. *Abnormal return* yang positif menunjukkan bahwa *return* yang diterima lebih besar dari pada *return* yang diharapkan, sebaliknya jika *return* yang diterima itu lebih kecil dari pada yang diharapkan maka disebut *abnormal return* negatif (Jogiyanto, 2007). *Abnormal return* atau *excess return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. *Return* normal merupakan *return* ekspektasi (*return* yang diharapkan oleh investor). Dengan demikian *abnormal return* adalah selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasi (Jogiyanto, 2015).

#### 1. Actual Return

Menghitung actual return yang terjadi maka digunakan selisih harga sebelumnya yang diformulasikan. Rumus perhitungan *actual return* menurut (Jogiyanto, 2007) adalah sebagai berikut :

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

$R_{it}$  = return saham pada akhir periode t

$P_t$  = harga saham pada akhir periode t

$P_{t-1}$  = harga saham pada akhir periode sebelumnya

## 2. *Expected return*

Model disesuaikan rerata (*Mean Adjusted Model*). Model ini beranggapan bahwa return ekspektasi bernilai konstan yang sama dengan rerata return realisasi sebelumnya selama periode estimasi. Adapun cara perhitungan return ekspektasi menurut (Jogianto, 2009) yaitu dengan menggunakan model sebagai berikut :

$$E(R_i) = \frac{R_{it}}{T}$$

Keterangan:

$E(R_{i,t})$  = Return ekspektasi sekuritas ke I pada periode peristiwa ke-t

$R_{it}$  = Return realisasi sekuritas ke I pada periode estimasi ke t

T = lamanya periode estimasi, yaitu dari t1 sampai dengan t2

## 3. *Abnormal Return*

*Abnormal return* adalah selisih antara *actual return* dan return yang diharapkan (*expected return*) yang dapat terjadi sebelum informasi



resmi diterbitkan atau telah terjadi kebocoran informasi (*leakage in information*) sesudah informasi resmi diterbitkan. *Abnormal return* yang hanya terjadi setelah peristiwa terjadi, misalnya peledakan bom yang tidak dapat diduga terlebih dahulu, dapat bersifat positif maupun negatif (Muhammad Samsul,2006).

Penghitungan *abnormal Return* :



$AR_i$  = abnormal return sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$R_{i,t}$  = return sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas k-i pada periode peristiwa ke-t

$E(R_{i,t})$  = return expektasi sekuritas ke-i untuk periode peristiwa k-t

#### 2.4.5. Resiko Saham

Resiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat itu. Raharjo mendefinisikan resiko adalah tingkat kerugian yang timbul karena perolehan hasil investasi yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan.

Setiap keputusan investasi memiliki keterkaitan yang kuat dengan terjadinya resiko, karena perangkat keputusan investasi tidak selamanya lengkap dan dianggap sempurna, namun disaat terjadi berbagai kelemahan yang tidak teranalisis secara baik dan sempurna. Karena itu resiko selalu dijadikan barometer utama untuk dianalisis jika keputusan investasi dilakukan, ini seperti dikemukakan oleh Joel G. Siegel dan Jae K. Shim menjelaskan pengetahuan analisis resiko disatukan dengan keputusan keuangan dan investasi (Irham Fahmi, 2014).

Menurut (Irham Fahmi,2014) pembahasan resiko sistematis dan resiko tidak sistematis adalah sudah banyak dikaji dan diteliti. Pembahasan kedua resiko ini sering dibahas dalam konteks portofolio pasar. Beberapa rekomendasi yang diberikan menjelaskan bahwa mekanisme berlakunya konsep diverifikasi investasi adalah tidak bisa diterapkan pada seluruh bidang resiko yaitu terutama pada resiko yang sifatnya menyeluruh terjadi secara global. Dalam kondisi secara menyeluruh ini sangat sulit untuk suatu perusahaan bisa membendung resiko yang timbul tersebut.

Adapun pengertian dari *systematic risk*, *unsystematic risk* dan *total risk* adalah :

**a. Systematic Risk**

*Systematic Risk* (resiko sistematis) adalah resiko yang tidak bisa diverifikasikan atau dengan kata lain yang sifatnya mempengaruhi secara menyeluruh.

**b. Unsystematic Risk**

Resiko yang tidak sistematis, yaitu hanya membawa dampak pada perusahaan yang terkait saja. Jika suatu perusahaan mengalami *Unsystematic Risk* maka kemampuan untuk mengatasinya masih akan bisa dilakukan, karena perusahaan bisa menerapkan berbagai untuk mengatasinya seperti diverifikasi portofolio. Strategi lain yang bisa dilakukan adalah pada saat harga sekuritas perusahaan jatuh adalah dengan menerapkan berbagai jenis investasi. *Unsystematic Risk* disebut juga sebagai resiko yang dapat diverifikasikan.

**c. Total Risk**

Total risk adalah gabungan dari *Unsystematic Risk* dan *systematic Risk* kita akan memperoleh total resiko.

## 2.5. Corporate Action

### 2.5.1 Pengertian Corporate Action

Menurut (Muhammad Samsul, 2006) setelah perusahaan *go public* melalui *initial public offering* masih ada kebutuhan untuk meningkatkan modal yang disetor pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini dapat ditempuh dengan banyak cara dan biasanya disebut dengan istilah *corporate action* yaitu :

1. Mengundang rapat umum pemegang saham (RUPS)
2. *Right issue*
3. Obligasi konvertibel (*convertible bonds*)
4. Waran
5. Saham bonus
6. Deviden saham
7. Pemecahan saham (*Split*) / Penggabungan Saham (*Reverse split*)
8. Emisi efek tanpa hak memesan efek terlebih dahulu (HMETD)

*Corporate action* diajukan oleh dewan direksi perusahaan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) untuk mendapatkan persetujuan dari para pemegang saham. Selanjutnya *emiten* wajib melaporkan rencana *corporate action* tersebut kepada Bapepam dan Bursa Efek.

### 2.5.2 Pengertian Reverse Split

Penggabungan saham (*reverse split*) tidak dipahami sebagaimana pemecahan saham (*stock split*), karena banyak yang percaya bahwa memilih perusahaan untuk menggabungkan saham bertujuan untuk meningkatkan image investor dan meningkatkan pemasaran saham (Han dalam Ana , 2010). Reverse split sendiri merupakan kebalikan dari stock split, yaitu peningkatan nilai nominal per lembar saham dan mengurangi jumlah saham yang beredar (Fatmawati, 2010). Perubahan nilai nominal tersebut hanya

mengakibatkan pengurangan jumlah lembar saham, tetapi tidak mengubah jumlah modal ditempatkan dan modal disetor (*paid in capital*). Dengan kata lain, seperti halnya aksi stock split, aksi penggabungan saham juga tidak akan mengurangi atau menambah nilai investasi dari pemegang saham/investor. Beberapa faktor yang mendorong emiten melakukan aksi korporat *reverse split* diantaranya adalah untuk membuat harga saham menjadi lebih tinggi dari sebelumnya, menstabilkan harga saham dengan saham-saham sejenisnya atau yang dianggap memiliki karakteristik yang sama, menaikkan posisi saham dari saham yang masuk kategori papan pengembangan ke papan utama, serta membentuk harga saham yang lebih wajar (Susiyanto, 2014). Menurut Peterson dan Peterson (1992) dalam Masse (2009) keputusan untuk melakukan *reverse split* berhubungan dengan pemasaran. Harga saham yang terlalu rendah kurang menarik bagi investor, terutama investor institusional dan menganggap saham yang harganya terlalu rendah sebagai 'saham recehan'.

Dengan melakukan *reverse split* maka akan meningkatkan image saham dan membuat saham menjadi lebih menarik bagi investor. Selain itu *reverse split* menunjukkan karakteristik yang lebih baik dan sebagai sinyal kuat bagi pasar manajemen yang percaya terhadap peningkatan harga saham masa depan yang dihasilkan dari perbaikan keuntungan. Jika *stock split* meningkatkan keuntungan maka *reverse split* memberikan return negatif dan penurunan keuntungan.

## 2.6 Event Studies

Jogiyanto mendefinisikan bawah studi peristiwa merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. *Event studies* dapat digunakan untuk menguji kandungan dari suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung informasi (*information content*), maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima

oleh pasar (Jogiyanto, 2010). Kemudian *event studies* diartikan sebagai mempelajari pengaruh suatu peristiwa itu terjadi maupun beberapa saat setelah peristiwa itu terjadi. Apakah harga saham meningkat atau menurun setelah peristiwa itu terjadi atau apakah harga saham sudah terpengaruh sebelum peristiwa itu terjadi secara resmi (Muhamad samsul, 2006).

Dalam I Gede Surya Pratama dan Gede Mertha Sudhiarta *event study* adalah suatu metodologi yang digunakan untuk mengamati pengaruh dari adanya suatu peristiwa terhadap perubahan harga sekuritas (Catranti, 2012). Penelitian dengan metode *event study* pada umumnya berkenaan dengan seberapa cepat informasi yang masuk ke pasar yang terlihat pada harga saham (Tandelilin, 2010). Pembahasan *event study* tidak lepas dari bentuk efisiensi pasar setengah kuat. Bentuk penelitian ini informasi tercermin secara penuh adalah informasi yang dipublikasikan (Prastawa, 2007). *Event studies* penelitian ini digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap peristiwa sebelum perusahaan melakukan tindakan *reverse split* dan sesudah perusahaan melakukan tindakan *reverse split*

## 2.7 Penelitian Terdahulu

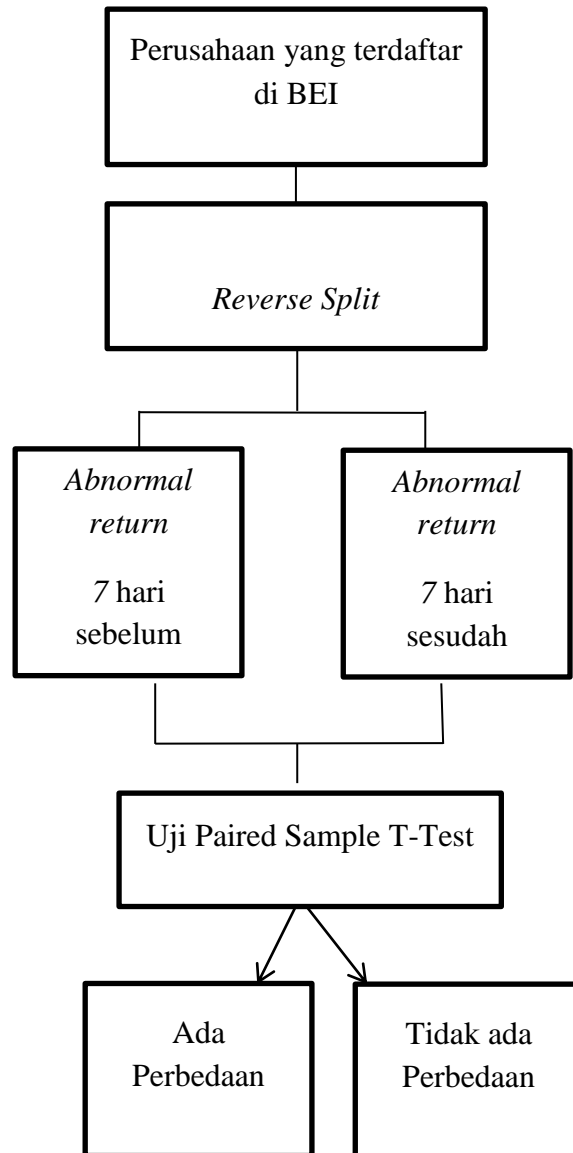
**Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu**

No	Nama peneliti	Judul	Hasil	Rencana penelitian
1	Suskim Riantani, Dirgabri Oktavia Hutagalung dan Gugun Sodik	Analisis Perbandingan Risiko Sistematis Dan <i>Abnormal Return</i> Pada Peristiwa	Hasil pengujian yang dilakukan dengan uji beda dua rata-rata menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan baik untuk risiko sistematis maupun <i>abnormal return</i> antara sebelum peristiwa	Didalam penelitian ini terdapat perbedaan <i>abnormal return</i> sebelum dan sesudah <i>reserve stock split</i>

		<i>reverse split</i> tahun 2009 - 2015	<i>reverse split</i> dengan sesudah peristiwa <i>reverse split</i>	
2	Ellen Rusliati dan Esti Farida	Pemecahan Saham Terhadap Likuiditas Saham Dan Return Saham	Menunjukkan hasil pengeujian <i>bid-ask sperad</i> sebelum dan sesudah dilakukan pemecahan saham berbeda signifikan, artinya pemecahan saham ( <i>share split</i> ) berpengaruh terhadap likuiditas saham dan pengeujian abnormal return saham sebelum dan sesudah dilakukan pemecahan saham berbeda signifikan, artinya pengumuman pemecahan saham ( <i>share split</i> ) berpengaruh terhadap return saham.	Didalam penelitian ini terdapat perbedaan <i>abnormal return</i> sebelum dan sesudah <i>reserve stock split</i> .
3	Wang sutrisno, Fransisc Yuniarta dan Soffy susilowati	Pengaruh <i>reverse split</i> Terhadap Likuiditas dan Return Saham di Bursa Efek Jakarta	Hasil pengeujian Dengan tidak adanya perbedaan yang signifikan untuk <i>abnormal return</i> berarti juga tidak ada perubahan pada <i>return</i> saham. Dengan demikian, disimpulkan bahwa aktivitas <i>split</i> tidak mempengaruhi <i>return</i> saham baik secara individual maupun sebagai	Didalam penelitian ini terdapat perbedaan <i>abnormal return</i> sebelum dan sesudah <i>reserve stock split</i>

			sebuah portofolio.	
4.	Putu Raras Elistarani dan I Ketut Wijaya Kesuma	Analisis Perbandingan <i>Abnormal Return</i> Dan Likuiditas Saham Sebelum Dan Sesudah <i>reverse split.</i>	Adanya perbedaan rata-rata <i>abnormal return</i> yang signifikan sebelum dan sesudah <i>reverse split</i> yang menunjukkan bahwa <i>reverse split</i> mengandung informasi yang direaksi oleh investor atau investor menganggap bahwa peristiwa <i>reverse split</i> adalah <i>good news</i> , sehingga dapat mengubah preferensi investor terhadap keputusan investasinya	Didalam penelitian ini terdapat perbedaan <i>abnormal return</i> sebelum dan sesudah <i>reserve stock split</i>

## 2.8 Kerangka Pikir



Gambar 2.8 Kerangka pikir



## 2.9 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang diteliti. Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. Sugiyono (2013 :96). Berdasarkan hubungan antara landasan teori terhadap rumusan masalah maka hipotesis atau dugaan sementara dari permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut: “Diduga terdapat perbedaan yang signifikan antara *Abnormal Return* sebelum dan sesudah *reverse split*”.